

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu wilayah di masyarakat selalu hidup mengenai berbagai kepercayaan, dari yang unik hingga menyeramkan. Namun berbagai kepercayaan tadi bisa memberikan warna yang khas pada kumpulan masyarakat itu sendiri, sehingga apabila orang lain mendengar wilayah yang ditinggali masyarakat, yang terbesit dalam pikirannya adalah kekhasan wilayah tersebut. Misalnya Kota Banyuwangi dahulu dikenal dengan julukan kota santet karena pernah terjadi pembantaian yang menewaskan sekitar 1000 jiwa dan diduga pelaku utamanya adalah para dukun santet. Namun kini kota tersebut mulai berbenah dan mengubah citra sebagai kota wisata dengan julukan *The Sunrise of Java* (Indiarti, 2016:2).

Adanya berbagai julukan atau pengetahuan yang dimiliki suatu wilayah di Indonesia dominan tersebar dalam bentuk lisan. Informasi ini biasanya diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi sebuah tradisi lisan atau folklor. Secara bahasa kata folklor dibagi menjadi dua, yaitu *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik sosial berdasarkan persamaan warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, agama dan kebudayaan, sedangkan *lore* berarti tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan dengan bantuan gerak isyarat atau alat. Oleh karena itu dapat disimpulkan folklor adalah gabungan sebagian budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan dengan bantuan gerak isyarat maupun alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984:1-2). Jenis folklor sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1984:21-22).

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia menjadi ladang yang sangat mudah untuk ditumbuhi berbagai jenis folklor. Merambat dari kisah-kisah yang dibalut secara menarik, membuat siapa saja yang mendengarnya bertanya-tanya apakah itu nyata atau bualan semata. Meskipun tidak akan berani berbuat jika itu adalah larangan dan hanya akan dijadikan pelajaran. Fungsi dari folklor itu sendiri

dijelaskan oleh William R. Bascom, yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi, pencerminan angan-angan suatu kolektif. 2) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. 3) Sebagai alat pendidikan. 4) Sebagai alat pengawas supaya norma-norma yang ada di masyarakat tetap terjaga kesakralannya (dalam Danandjaja, 1984:19). Dari fungsi itulah folklor dapat membentuk cara berpikir, berperilaku dan bertindak suatu masyarakat karena ia dimaknai langsung oleh individu yang mempercayainya (Syahputra, 2021:2-3).

Meneliti folklor begitu menarik sebab dari sana akan terlihat bagaimana pola-pola kehidupan masyarakat terbentuk. Pahit getirnya kehidupan juga bisa diungkapkan lewat folklor karena membedah folklor sama halnya dengan mengorek sisi unik dari masyarakat. Barnow (dalam Endraswara, 2009:11) mengungkapkan bahwa saat kita mempelajari folklor maka akan sampai pada “*the enjoyment of life*” dengan kata lain kepuasan hidup masyarakat bisa ditinjau dari folklor yang mereka miliki.

Seperti folklor yang berkembang di Desa Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Di desa ini hidup aneka pengetahuan lokal yang bersumber dari salah satu tokoh yang disakralkan di tempat ini, yaitu Pangeran Suromangunjoyo. Dari penelusuran peneliti masyarakat Ngluyu sangat menikmati kehidupannya dengan menerapkan berbagai aturan milik Pangeran Suromangunjoyo, di antaranya:

1. Dilarang membawa benda apapun bermotif batik parang
2. Dilarang minum tuak murni atau arak Jawa, terutama di sekitar makam Pangeran Suromangunjoyo
3. Dilarang melaksanakan pagelaran wayang kulit
4. Harus bersikap sopan saat memasuki Desa Ngluyu
5. Rutin melaksanakan selamatan malam Jumat Pahing

Dari berbagai aturan tidak tertulis ini masyarakat Ngluyu sepakat untuk mematuhi dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan jika terjadi pelanggaran, khususnya batik parang. Sudah banyak kasus yang terjadi menjadikan mereka was-was saat situasi di Desa Ngluyu yang semula cerah tiba-tiba berubah menjadi hujan angin dengan petir yang menyambar-nyambar. Jika sudah seperti itu dapat dipastikan ada sesuatu yang tidak wajar memasuki Desa Ngluyu, entah batik

parang maupun seseorang yang perilakunya dinilai kurang pantas, maka sikap yang dilakukan setelah itu adalah membuang benda terkait serta menghentikan acara yang dianggap melanggar norma.

Hal ini dijalankan masyarakat secara sukarela sebab kenyamanan desa adalah tanggung jawab bersama. Selain membuang hal-hal yang dilarang, cara menjaga kestabilan Desa Ngluyu adalah dengan mengadakan acara Selamatan malam Jumat Pahing di makam Pangeran Suromangunjoyo. Acara ini rutin diadakan setiap 35 hari sekali atau orang Jawa menyebutnya dengan istilah *selapan*, dimulai dari hari Kamis sore hingga Jumat pagi. Para peziarah yang datang pun tidak terbatas dari Desa Ngluyu saja, bahkan sampai luar kota.¹

Penuhnya makam Pangeran Suromangunjoyo menunjukkan bahwa masyarakat sekitar bahkan luar Ngluyu menikmati salah satu folklor di desa ini. Sama seperti tempat makam keramat lainnya, mereka datang ke Ngluyu untuk mencari berkah dari sosok yang dianggap sakti. Sebab secanggih apapun teknologi di masa sekarang, tidak ada yang bisa menyangkal manusia tetap menginginkan pemenuhan kebutuhan rohani. Hal itu selaras dengan pendapat Brunvand, yaitu semodern apapun hidup seseorang, hidup mereka tidak akan lepas dari *takhayul*² baik dalam hal keyakinan maupun tingkah laku (dalam Danandjaja, 1984:154). Secara kasatmata lingkungan di Ngluyu tidak terlalu tertinggal jauh, fasilitas umum seperti listrik, jaringan internet, kendaraan pribadi, akses jalan semuanya masih bisa dinikmati dengan baik. Namun mayoritas masyarakatnya masih memegang kuat tradisi leluhur, dengan menghindari larangan dan melakukan selamatan untuk menghormati Pangeran Suromangunjoyo.

Sikap semacam itu bisa digolongkan dalam folklor sebagian lisan karena terdapat penggabungan antara lisan dan bukan lisan (dalam Danandjaja, 1984:153). Berbagai aturan tadi tersebar melalui lisan tetapi dalam penyebarannya terdapat kegiatan non lisan yang harus dipenuhi. Jadi tidak hanya dipahami secara

¹Wawancara Pak Karji Makam, 4 Mei 2023

²Takhayul merupakan ungkapan tradisional dari sebuah syarat yang bersifat tanda maupun sebab (Dundes, dalam Danandjaja, 1984:155).

pengetahuan tapi dibuktikan juga dengan tindakan, seperti tidak melakukan hal yang dilarang dan melaksanakan tradisi warisan nenek moyang. Jika ada yang sengaja menentanginya maka akan dianggap manusia tidak beradab dan berisiko untuk dikucilkan (Koentjaraningrat, 2004:88). Sebab saat pelanggaran itu terjadi akibat yang ditimbulkan tidak hanya menyerang pelaku tetapi juga masyarakat sekitar maka pencegahan kemurkaan atas kekuatan di luar jangkauan manusia inilah yang berusaha masyarakat lokal jaga.

Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh bagian, yaitu: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian; 6) sistem kepercayaan; 7) kesenian (Koentjaraningrat, 1990:203-204). Dari berbagai unsur tersebut folklor di Ngluyu masuk pada kategori sistem kepercayaan. Lahirnya sistem kepercayaan bermula dari pencarian alasan mengapa manusia dapat percaya terhadap adanya kekuatan tak kasat mata yang dianggap lebih kuat daripada dirinya serta mengapa manusia mau melakukan berbagai kegiatan yang beraneka ragam untuk menciptakan komunikasi dan mencari-cari hubungan dari kekuatan tadi. Pencarian ini digunakan untuk mengungkap beragam kegiatan khas milik suatu kelompok karena berbagai kegiatan tersebut dianggap aneh oleh bangsa Eropa sebab berbeda dengan ajaran Nasrani, tapi justru keanehan tadi yang membuat menarik untuk terus ditelusuri (Koentjaraningrat, 1990:376). Begitu juga dengan beragam sikap yang dilakukan masyarakat Ngluyu guna menjaga keeksistensian Pangeran Suromangunjoyo, mereka melakukan berbagai aktivitas yang dinilai sudah tidak relevan untuk dilakukan manusia di zaman modern seperti sekarang.

Timbulnya perasaan untuk menjaga berbagai tradisi lisan inilah yang ingin peneliti gali lebih dalam karena tidak bisa dipungkiri para generasi muda mulai memandang rendah tentang adanya 'pamali'. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2021 oleh mahasiswa Institut Teknologi Bandung kepada 75 responden, didapatkan bahwa para generasi muda dengan rentang usia 16 sampai 25 tahun sebanyak 76% sangat tidak percaya terhadap ajaran pamali, meskipun sebanyak 82,8% setuju jika pamali memiliki maksud yang positif (Syarubany, dkk. 2021:573). Selain tidak percaya pamali, di masa sekarang sebuah agama

yang besar pun mulai banyak kehilangan pengikutnya karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perubahan zaman, apalagi hanya tradisi lisan seperti ini. Mengutip data dari CNBC Indonesia menunjukkan peningkatan penganut ateisme di Timur Tengah, khususnya Turki dan Arab Saudi dari 8% pada 2013 meningkat menjadi 13% pada 2019.³ Penyebab terjadinya ateisme ini disebutkan juga pada artikel Pinter Politik yaitu adanya fenomena pemisahan antara kehidupan dengan agama atau gerakan sekularisme, dengan begitu orang-orang semakin terbiasa dengan kebijakan dan aktivitas keseharian yang sekular, semakin banyak orang yang mulai mempertanyakan apakah nilai-nilai agama relevan dengan dunia.⁴ Padahal di dunia ini masih banyak hal yang tidak bisa dijelaskan oleh akal manusia, jika sudah seperti ini akal harus dikesampingkan dan digantikan oleh keyakinan untuk menerima sesuatu yang bersifat non material.

Oleh karena itu, diangkatnya kisah ini diharapkan bisa menumbuhkan kembali kepedulian masyarakat khususnya para generasi muda terhadap berbagai keyakinan di suatu daerah. Sejauh ini rata-rata penelitian mengenai Pangeran Suromangunjoyo hanya berhenti pada aturan batik parangnya saja. Namun di sini peneliti menelusuri lebih jauh mengenai bagaimana pemaknaan masyarakat Ngluyu terhadap Pangeran Suromangunjoyo serta mengungkap berbagai aturan yang masih asing bahkan bagi masyarakat Ngluyu itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa rumusan masalah penelitian yang akan dikaji oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Ngluyu mempersepsikan Pangeran Suromangunjoyo?

³CNBC Indonesia. 2023. “Ramai-Ramai jadi Ateis di Negara Arab, Apa yang Terjadi?” dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230716115018-4-454681/ramai-ramai-jadi-ateis-di-negara-arab-apa-yang-terjadi>. Diakses pada 10 Oktober 2023

⁴Pinter Politik. 2023. “Kenapa Ateisme Semakin Populer?” dalam <https://www.pinterpolitik.com/cross-border/kenapa-ateisme-semakin-populer/>. Diakses pada 10 Oktober 2023

2. Tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat guna menjaga kesakralan berbagai aturan yang dibuat oleh Pangeran Suromangunjoyo di Desa Ngluyu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Ngluyu mempersepsikan Pangeran Suromangunjoyo serta mengetahui berbagai interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam maupun luar Ngluyu terkait berbagai peraturan yang dibuat oleh Pangeran Suromangunjoyo.
2. Untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap berbagai mitos yang ada di suatu daerah, khususnya di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai materi untuk menambah pengetahuan mengenai salah satu tradisi lisan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk serta menjadi bahan penelitian lanjutan mengenai folklor sebagian lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian bisa dijadikan kajian dan salah satu bentuk tradisi lisan yang dibukukan sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat yang hendak mengunjungi Kecamatan Ngluyu, supaya lebih berhati-hati di tempat yang baru dan selalu mengecek barang bawaan sebelum memasuki lokasi. Hal ini dimaksudkan supaya pengunjung dan masyarakat Ngluyu terhindar dari bencana yang tak diduga-duga

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teori

1.5.1.1 Konsep Tabu dan Ritual Mary Douglas

Bagi Douglas alam semesta terbagi menjadi dua, yang tunduk terhadap batasan dan yang tidak. Batasan yang dimaksud adalah larangan atau peraturan. Peraturan dibutuhkan untuk melindungi sesuatu dari yang buruk dan berbahaya (Douglas, 1966:8). Dalam KBBI *online* larangan juga bisa disebut dengan tabu, yaitu sesuatu yang dianggap suci sehingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Sama seperti berbagai peraturan di Desa Ngluyu, segala larangan dan perintah Pangeran Suromangunjoyo dimaksudkan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan desa. Melanggarnya sama dengan menantang adat sehingga berisiko mendapat kesialan baik secara individu maupun kelompok. Sebuah tabu diilhami oleh rasa takut dan pencegahan terhadap roh-roh jahat sehingga dapat membatasi manusia berperilaku sewenang-wenang yang dipaksakan oleh kekuatan hukuman supranatural (Robertson Smith dalam Douglas, 1966:10).

Keistimewaan Pangeran Suromangunjoyo sebagai pembabat desa Ngluyu pertama menjadikan ia sosok yang disakralkan. Menurut Durkheim sesuatu yang sakral itu harus dipagari dengan larangan dan diperlakukan sebagai sesuatu yang menular (Douglas, 1966:22). Penularan ini juga dilakukan masyarakat Ngluyu dengan cara menyampaikan kepada seseorang atau kelompok saat hendak datang ke Ngluyu supaya tidak membawa benda apapun yang bermotif batik parang. Batik ini menjadi sakral karena menjadi motif favorit Pangeran Suromangunjoyo.

Agama terdiri dari gabungan antara tindakan dan ketaatan, tata cara yang benar diperlukan untuk mengoptimalkan bantuan para dewa atau untuk menghindari kemarahan mereka (Smith dalam Douglas, 1966:20). Agama termasuk pada salah satu unsur kebudayaan universal, yaitu sistem kepercayaan. Segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi

selalu didasarkan atas getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi kepercayaan. Emosi inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas religi (Koentjaraningrat, 1990:376-377). Pangeran Suromangunjoyo dianggap sebagai sosok yang istimewa di Desa Ngluyu maka masyarakat pun melakukan berbagai aktivitas untuk menghindari kemarahannya dengan mematuhi berbagai larangan yang dibuat serta mengadakan selamatan setiap malam Jumat Pahing.

Datangnya masyarakat untuk mengikuti acara selamatan Jumat Pahing dapat dijelaskan oleh Douglas, bahwa terdapat kemungkinan campur tangan magis yang selalu tumbuh dalam pikiran orang-orang beriman sehingga sangat manusiawi untuk mengharapkan keuntungan material dari pemberlakuan simbol-simbol kosmis (memberikan sesaji) (Douglas, 1966:61). Disebutkan juga oleh Douglas (1966:63) bahwa manusia adalah makhluk ritual maka tidak heran jika datangnya para peziarah ke makam Pangeran Suromangunjoyo sebagai salah satu pemenuhan manusia sebagai makhluk ritual dengan membawa beragam persembahan dengan harapan hajatnya dikabulkan

1.5.1.2 Folklor James Danandjaja

Secara bahasa kata folklore dibagi menjadi dua, yaitu *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik sosial berdasarkan persamaan warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, agama dan kebudayaan, sedangkan *lore* berarti tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun temurun secara lisan dengan bantuan gerak isyarat atau alat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor adalah gabungan sebagian budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk lisan dengan bantuan gerak isyarat maupun alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984:1-2).

Folklor sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Pada penelitian ini berbagai tradisi lisan berupa peraturan adat di Desa Ngluyu masuk pada folklor sebagian lisan karena tergolong pada kepercayaan rakyat. Kepercayaan

rakyat sering juga disebut dengan takhayul karena dalam penerapannya sangat sulit diterima logika. Beberapa hal yang menyangkut pada takhayul seperti kepercayaan (*belief*), kelakuan (*behavior*) dan pengalaman (*experiences*) (Brunvand dalam Danandjaja, 1984:153). Ketiga hal tadi saling berkaitan satu sama lain, begitu juga dengan berbagai peraturan di Desa Ngluyu. Bagi masyarakat yang mempercayainya akan menjaga sikap supaya tidak terjadi pelanggaran. Terjadinya peristiwa kurang menyenangkan saat adanya pelanggaran memberikan pengalaman bagi masyarakat Ngluyu untuk benar-benar menjaga tradisi leluhur.

Selain itu takhayul juga menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Pada umumnya ia diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*) (Danandjaja, 1984:154). Salah satu contohnya pada larangan menggunakan berbagai batik motif parang. Tutur kata ini berisi pantangan apabila dilanggar, tanda-tanda berupa perubahan cuaca secara ekstrem akan terjadi sehingga benda yang terlarang harus disingkirkan, jika tidak cuaca akan terus memburuk dan tidak segan akan menyerang orang yang membawa batik tersebut jika ia dengan sengaja memainkannya.

Folklor sebagian lisan berarti terdapat penggabungan antara yang lisan dan bukan lisan. Secara lisannya berbagai aturan di Desa Ngluyu dapat digolongkan pada legenda, yaitu prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai kejadian yang benar-benar terjadi. Legenda bersifat keduniawian, terjadi di masa yang tidak begitu lampau dan bertempat di dunia (Danandjaja, 1984:66). Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat bagian, yaitu: 1) legenda keagamaan, berisi kisah-kisah ajaib orang-orang yang dianggap suci. 2) Legenda alam gaib, berisi cerita pengalaman seseorang dengan makhluk gaib seperti hantu, siluman dan sebagainya. 3) Legenda perseorangan, berisi kisah tokoh-tokoh tertentu; 4) Legenda setempat, cerita yang

berhubungan dengan suatu tempat baik sejarah penamaan atau bentuk topografinya (dalam Danandjaja, 1984:67-75).

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Sebelum melaksanakan penelitian diperlukan adanya studi kepustakaan guna mengetahui berbagai informasi yang sudah didapatkan melalui penelitian terdahulu sehingga penelitian yang baru bisa dijadikan informasi tambahan atau variasi lain dari penelitian yang serupa.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2018) dengan skripsinya yang berjudul “Larangan Memakai Batik Parang Rusak dalam Pernikahan Perspektif ‘Urf”. Fokus penelitian ini menjelaskan mengenai larangan menggunakan batik berdasarkan perspektif ‘urf, yaitu kebiasaan atas suatu mayoritas masyarakat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif dalam rangka analisis data lapangan. Hasil yang didapat selama penelitian, yaitu adanya larangan mengenakan batik parang rusak saat pernikahan merupakan bentuk kehati-hatian orangtua pada anaknya karena sudah terlalu banyak kejadian buruk menimpa saat batik terlarang tersebut dilibatkan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis, yaitu sama-sama membahas larangan milik Pangeran Suromangunjoyo. Jika di skripsi ini yang dibahas adalah batik parangnya maka penulis membahas lebih jauh lagi, yaitu berbagai aturan lain yang masih ada di Ngluyu, namun belum banyak orang yang mengetahuinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aristama, dkk (2020) dengan judul “Dampak dan Fungsi Mite Semar bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis mite Semar sebagai cerita suci yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat Lereng Gunung Arjuna. Metode yang digunakan selama penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mite Semar memiliki dampak terhadap tradisi yang hidup di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang ada pada tokoh Semar

ke dalam tradisi yang ada. Selain itu, mite Semar memiliki fungsi sebagai alat pendidikan generasi muda, perekat ikatan sosial, dan alat pengontrol hubungan sosial. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi lisan yang berkembang di suatu daerah. Di mana saat tradisi lisan tersebut dilanggar ataupun tidak dipatuhi, pelaku pelanggaran akan mendapatkan musibah, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan tempat penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2022) dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Lima Pantangan Ki Honggolono Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Golan Kab. Ponorogo”. Fokus penelitian ini menjelaskan mengenai adanya folklor yang masih dipercaya oleh Desa Golan dan Desa Mirah. Folklor tersebut berisikan lima syarat yang diucapkan oleh Ki Honggolono sebagai orang yang pertama kali membabad Desa Golan, di mana tiga di antaranya melarang untuk masyarakat Desa Golan dan Desa Mirah bertemu dan bekerja sama. Jika folklor tersebut dilanggar maka akan selalu ada kejadian yang cukup ‘aneh’ hingga salah satu dari warga desa tersebut berpisah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sumber data didapatkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh selama penelitian, yaitu ditemukan bahwa hingga saat ini masyarakat Desa Golan dan Mirah masih menjunjung kuat aturan tersebut dan enggan untuk melanggar karena sudah banyak kejadian ‘sial’ menimpa meskipun warga Golan dan Mirah tidak sengaja bertemu. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis, yaitu sama-sama membahas mengenai folklor yang masih dipercaya hingga saat ini di suatu daerah serta terdapat satu tokoh sentral yang dihormati dan dikeramatkan masyarakat. Masyarakat masih percaya bahwa aturan tersebut bersifat magis dan mengikat sehingga memiliki konsekuensi tersendiri saat dilanggar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2013) dengan artikel yang berjudul “Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto

dalam Ritual Bersih Desa”. Fokus penelitian ini menjelaskan mengenai pandangan masyarakat Desa Sekoto terhadap para *dhanyang* desa, yaitu sosok yang pertama kali membabat desa, mengubah hutan yang rimbun menjadi tempat yang layak untuk ditinggali karena jasanya itulah mereka mendapatkan penghormatan khusus dengan diadakannya acara bersih desa. Salah satu bagian acara bersih desa adalah adanya ritual selamatan. Dalam selamatan itu sendiri terdapat berbagai sesaji yang digunakan masyarakat Sekoto sebagai alat mediator untuk berkomunikasi dengan *dhanyang* desa. *Dhanyang* tersebut dipercaya dapat mendengar segala permintaan individu dan akan menyampaikannya langsung pada Tuhan. Para *dhanyang* desa ini karena dianggap sebagai sosok yang suci dan posisinya lebih dekat dengan Tuhan maka permintaan seseorang akan lebih cepat terkabul jika menitipkannya pada mereka. Hal semacam ini pun juga terjadi di Desa Ngluyu, di mana Pangeran Suromangunjoyo dijadikan sosok keramat yang dihormati segala peraturannya serta mendapat perlakuan khusus dengan mengadakan acara selamatan di makam beliau setiap malam Jumat Pahing.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dilakukan dengan cara mengamati pola tingkah laku manusia yang terjadi secara alamiah. Berbagai kegiatan, peristiwa, ataupun fenomena yang menyangkut manusia dan lingkungannya dituangkan penulis dalam bentuk narasi dan gambar. Dalam pendekatannya penulis menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mempelajari secara intensif individu maupun kelompok yang dianggap mengalami kasus tertentu sehingga dapat mengungkapkan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Pendekatan ini lebih menekankan mengapa individu atau kelompok melakukan hal tersebut dan apa pengaruhnya terhadap lingkungan (Syarif dan Junus, 2013:66). Berkembangnya folklor berupa

aturan adat yang ditetapkan oleh Pangeran Suromangunjoyo di Desa Ngluyu, tidak jarang malah menimbulkan peristiwa kurang menyenangkan bagi mereka yang sengaja maupun tidak sengaja melanggar. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami dan mengerti mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana cara menanggulangnya.

1.6.2 Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Penelitian akan dilakukan mulai bulan Maret hingga Juni 2023. Desa Ngluyu dipilih karena pada desa ini terdapat makam *Mbah Gedong* atau Pangeran Suromangunjoyo yang dikeramatkan di mana setiap bulannya akan diadakan acara khusus berupa selamatan malam Jumat Pahing. Acara selamatan menjadi salah satu dari beberapa folklor yang masih dipertahankan di Desa Ngluyu.

1.6.3 Pemilihan Informan

Permulaan dalam upaya mengumpulkan data, yaitu menentukan subjek penelitiannya atau informan. Pada penelitian kualitatif kuantitas subjek bukan hal yang utama melainkan kualitas informasi yang diberikan maka berikut adalah kriteria informan yang akan penulis mintai informasi:

1. Penduduk asli Desa Ngluyu
2. Orang yang dituakan di Desa Ngluyu
3. Perangkat desa yang mengerti folklor larangan penggunaan batik parang rusak dan parang barong
4. Para generasi muda di Desa Ngluyu
5. Masyarakat yang pernah menyaksikan atau mengalami sendiri fenomena pelanggaran menggunakan batik parang rusak dan parang barong
6. Para pendatang yang menetap di Ngluyu
7. Pengunjung makam *Mbah Gedong*

Untuk menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu bertanya kepada subjek yang terdahulu (yang sedang diwawancarai) tentang siapa sajakah informan yang dapat dimintai keterangan terkait pada topik penelitian penulis. Hal ini dilakukan karena ditakutkan peneliti tidak bisa menemukan informan kunci secara langsung, sehingga penulis dapat segera mengalihkan pada orang lain yang lebih menguasai (Idrus, 2009:97).

1.6.4 Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan mencatat fenomena yang sedang terjadi secara sistematis. Adapun observasi partisipan atau pengamatan terlibat merupakan pengamatan yang menyertakan peneliti dalam aktivitas subjek penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan tersebut. Keunggulan teknik ini dijelaskan oleh Guba dan Lincoln (1991) (dalam Idrus, 2009:101-102), yaitu:

1. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung
2. Memungkinkan untuk bisa mengamati secara langsung dan mencatat perilaku atau kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
3. Dapat mengurangi bias dari penelitian sebelumnya yang dianggap kurang tepat
4. Pengamatan secara langsung memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit
5. Saat komunikasi antar informan tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi cara yang sangat membantu

Observasi ini dilakukan untuk bisa mendapatkan informasi mengenai fenomena yang mendukung adanya larangan penggunaan batik parang rusak dan parang barong di Kecamatan Ngluyu.

b. Wawancara Mendalam

Penelitian etnografi tidak bisa terlepas dari adanya penyampaian informasi secara terperinci maka untuk bisa mendapatkan informasi tersebut diperlukan wawancara secara mendalam. Wawancara sendiri merupakan cara pengumpulan data dengan mempertemukan dua orang atau lebih secara langsung untuk saling bertukar informasi atau ide dengan cara tanya jawab secara lisan sehingga mampu memperoleh makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2010:145).

Teknik wawancara mendalam dipilih oleh penulis karena dapat mengungkapkan wawasan seseorang mengenai topik permasalahan, peneliti juga bisa memasuki pemikiran dan perasaan informan saat wawancara berlangsung. Untuk bisa mendapatkan hal tersebut wawancara harus dilakukan secara akrab dan luwes dengan pertanyaan yang terbuka sehingga dapat memberikan laporan mengenai pengetahuan atau keyakinan pribadi (Prastowo, 2011:232).

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian maka untuk bisa mengumpulkan data, peneliti harus bisa menelaah dokumen. Telaah dokumen sendiri merupakan cara pengumpulan informasi dari peninggalan tertulis seperti arsip, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan dalam Prastowo, 2011:226). Digunakannya teknik dokumentasi ini bertujuan sebagai pelengkap dari metode pengamatan dan wawancara, menjadikan hasil

penelitian lebih kredibel karena dilengkapi dengan foto dan *voice record*.

1.6.5 Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data dengan demikian merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman dalam Prastowo, 2011:243).

b. Penyajian Data

Dalam menjelaskan hal apa saja yang ditemukan peneliti saat penelitian berlangsung disajikan dalam bentuk naratif karena menyesuaikan jenis penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya yaitu menceritakan berbagai kegiatan, peristiwa, ataupun fenomena yang menyangkut manusia dan lingkungannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini penulis akan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang akan digunakan selama pengerjaan skripsi.

BAB II Gambaran Umum

Pada BAB II ini penulis akan menguraikan mengenai Kecamatan Ngluyu secara umum supaya para pembaca dapat menangkap bagaimana situasi dan kondisi lingkungan Ngluyu. Uraian pada bab ini berupa letak geografis, kondisi demografis, perekonomian, sejarah terbentuknya Desa Ngluyu serta hal menarik apa saja yang ada di dalamnya.

BAB III Gambaran Khusus

Pada BAB III ini penulis akan menguraikan mengenai pandangan masyarakat terhadap Pangeran Suromangunjoyo sebagai sosok keturunan bangsawan, sosok pembuka desa, sosok sakti serta apa saja aturan yang masih berlaku di Desa Ngluyu sampai sekarang.

BAB IV Pembahasan dan Hasil

Pada BAB IV ini penulis akan menjelaskan mengenai cara-cara masyarakat Desa Ngluyu untuk menjaga kesakralan aturan yang sudah dibuat oleh Pangeran Suromangunjoyo. Dari pembahasan tersebut akan dikaitkan dengan teori ketabuan milik Mary Douglas dan folklor milik James Danandjaja.

BAB V Penutup

Pada BAB V ini penulis akan menarik kesimpulan dari beberapa rumusan masalah yang sudah dijelaskan di BAB III dan IV. Kemudian juga terdapat saran yang bakal ditujukan kepada para generasi muda supaya tetap menghormati kepercayaan suatu daerah dan jangan sekali-kali untuk menentanginya.